

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia terdapat tugas-tugas perkembangan yang perlu diperhatikan. Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang timbul pada setiap fase perkembangan manusia. Tugas-tugas ini perlu diselesaikan karena pada setiap fase perkembangan saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Santrock (2010), tugas perkembangan meliputi pengetahuan sasaran perkembangan yang berpeluang dan diinginkan spesifik dengan usia, rancangan mengenai bagaimana tujuan-tujuan tersebut agar berhasil dicapai, serta standar dan jangka waktu yang normatif untuk perilaku yang sesuai.

Mahasiswa merupakan masa individu memasuki perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikannya pada sekolah menengah. Pada masa ini, pemikiran menjadi lebih reflektif memperhitungkan perubahan sifat dan pengetahuan, lebih sadar akan perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan dari orang lain. Perguruan tinggi merupakan periode untuk mengeksplorasi kecerdasan dan pertumbuhan individu dalam keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis, dan penalaran moral. Mahasiswa mengubah respons untuk kurikulum yang menawarkan kesadaran dan cara baru dalam berpikir, mahasiswa lain yang tertantang untuk menggunakan nilai-nilai dan sudut pandang jangka panjang, budaya yang secara signifikan berbeda dengan budaya di lingkungan sosial, dan keanggotaan organisasi yang memberikan panutan baru (Moetgomery & Core, dalam Papalia dan Feldman, 2015).

Perguruan tinggi merupakan kunci dalam perubahan identitas. Hal ini disebabkan karena peningkatan kompleksitas dalam kemampuan kognitif mahasiswa dikombinasikan dengan berbagai pengalaman baru, perbedaan antara rumah dan kuliah serta antara diri sendiri dengan orang lain menstimulasi diri

untuk mengintegrasikan berbagai macam dimensi dari identitas mereka (Phinney, dalam Santrock 2010).

Dalam tahap perkembangan, usia ini dapat dikatakan sebagai masa peralihan menuju dewasa. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada pilihan mengenai pekerjaan, pendidikan, dan keluarga di masa depan. Tentunya, hal ini juga perlu didukung dengan strategi dan perilaku yang sesuai dengan tujuan agar dapat direalisasikan dengan baik. Menurut Schulman dan Nurmi (2008), dalam periode peralihan menuju dewasa ini, tujuan dan rencana disesuaikan untuk mencerminkan tahap ini dan transisi yang muncul ketika memasuki masa dewasa. Perubahan rencana dan uraiannya tidak hanya dimoderasi oleh proses perkembangan. Terdapat individu yang mengadaptasi tujuan yang dicita-citakan berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah dicapai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan dalam mencapai tujuan mengarah pada pengurangan kepentingan subjektif dan penurunan tujuan cita-cita. Begitu juga dengan kembali tinggal bersama orangtua, menyebabkan pengurangan orientasi tujuan.

Menurut Arnett (2000), eksplorasi pada identitas diri lebih banyak terjadi jika telah mencapai usia peralihan menuju dewasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, jarang bagi individu mencapai kematangan identitas pada akhir masa sekolah menengah dan identitas tetap berkembang hingga usia awal 20 tahun. Masa ini merupakan peluang yang sangat besar untuk mengeksplorasi cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Dalam usia ini, pengalaman kerja menjadi lebih fokus pada persiapan dunia kerja pada masa dewasa. Hal ini berbeda dengan masa remaja yang mempersiapkan pekerjaan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh penghasilan pada waktu luang.

Hal serupa juga ditunjukkan dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan, individu mencoba berbagai kemungkinan yang mempersiapkan diri untuk pekerjaan di masa depan. Dalam dua tahun pertama, biasanya mahasiswa mengubah jurusan lebih dari satu kali, seperti yang akan dilakukan pada pekerjaan di masa depan, mengundurkan diri dan mencari pekerjaan lain. Kemudian, dilanjutkan dengan pendidikan pascasarjana, yang memungkinkan untuk beralih

ke tujuan yang lain dari persiapan pekerjaan yang dilakukan pada pendidikan sarjana (Arnet, 2000).

Dalam perkembangan individu, seharusnya sejak remaja sudah perlu menentukan tujuan berupa pilihan karir, gaya hidup, berkeluarga (Nurmi, 1991). Jika individu sejak tahap remaja tidak memiliki rencana terhadap masa depannya dan memiliki *self-concept* yang tidak konsisten, maka akan kesulitan dalam terlibat pada proses perencanaan yang akan beradaptasi di masa dewasa awal. Seperti yang dikemukakan oleh Adamson, Ferrer-Wreder, dan Kerpelman (2007), bagaimana anak muda dapat mengatasi tugas perkembangan dan transisinya, diperoleh dari keyakinan pada masa depan individu itu sendiri dan kemampuan untuk memanfaatkan strategi yang efektif untuk mewujudkan masa depannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, pada mahasiswa yang belum memikirkan masa depannya sejak awal perkuliahan hingga semester terakhir dan merasakan kebimbangan selama masa perkuliahan karena belum menetapkan apa yang ingin dilakukan di masa depan, merasa kurang terlibat dalam pembelajaran hingga menunda skripsi. Sedangkan, pada mahasiswa yang sudah menetapkan tujuannya sejak awal perkuliahan serta direalisasikan dengan mengikuti praktik kerja lapangan yang disesuaikan dengan skripsi dan pekerjaan yang akan diambil setelah lulus, lebih cepat menyelesaikan studinya.

Saat ini, banyak individu dewasa muda yang tidak memiliki jalur karir yang jelas (Papalia dan Feldman, 2015). Dari hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, terdapat mahasiswa yang sudah mampu menentukan tujuannya namun masih belum dapat merencanakan secara matang apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan diraih di masa depan dan belum memikirkan perilaku saat ini yang mendukung tujuan di masa depan. Beberapa mahasiswa lebih memikirkan tujuan-tujuan jangka pendek dibandingkan jangka panjang, seperti memperoleh nilai yang baik di semester terakhir, menyelesaikan praktik kerja lapangan, dan menyelesaikan skripsi. Namun, belum menentukan apa yang akan dilakukan setelah lulus perkuliahan, akankah melanjutkan pendidikan atau bekerja pada bidang yang diinginkan. Hal ini menimbulkan kebimbangan pada individu, terutama pada saat memasuki usia 20

tahun, yang tentunya perlu mempersiapkan pendidikan atau karir di masa depan. Seharusnya, pilihan jalur karir dan pendidikan sudah perlu dipersiapkan sejak akhir remaja atau saat memasuki dunia perkuliahan. Maka, setelah memasuki dunia perkuliahan, pilihan karir dan pendidikan sudah mulai dipilih dan dijadikan sebagai komitmen untuk masa depan. Banyak kemungkinan jika masih ada individu yang belum memiliki dasar sebagai gambaran mengenai orientasi masa depan, kurangnya keyakinan dari dalam diri untuk mempersiapkan masa depan, dan terdapat pengalaman atau keadaan sebelumnya yang menyebabkan ketakutan akan kegagalan sehingga orientasi masa depan menurun. Menurut Damon (dalam Santrock, 2010), hanya 20% individu usia 12-22 tahun yang telah memiliki tujuan hidup yang jelas. Banyak mahasiswa yang masih bimbang dan tanpa tujuan selama masa perkuliahan. Bahkan lebih dari 20% tidak memiliki cita-cita.

Orientasi masa depan tertanam dalam perkembangan individu. Pada tahap tertentu, transisi kehidupan, tantangan, tuntutan, dan peluang, memfasilitasi cara individu berpikir dan berperilaku untuk masa depan. Dalam fase kehidupan pada masa perkuliahan, individu dihadapkan pada masa transisi perkembangan dan berdampak pada orientasi masa depan dewasa muda. Pada tahap ini, individu tidak hanya membangun tujuan normatif sesuai dengan usia, tetapi merekonstruksi tujuan pribadinya agar sesuai dengan transisi yang dilalui. Kekhawatiran dan ketakutan terhadap masa depan pada tahap ini berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, dan diri sendiri (Nurmi, 2005).

Orientasi masa depan terbentuk adanya keinginan atau motivasi dari dalam diri untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang akan datang di masa depan. Tahapan orientasi masa depan, terdapat proses motivasi, perencanaan dan evaluasi. Tahapan awal merujuk pada ekspektasi pada masa kejadian di masa depan. Tahapan ini dapat menjadi lebih spesifik jika individu mengeksplorasi pengetahuan mengenai motivasi dan nilai. Tahap perencanaan merupakan proses membangun tujuan, merencanakan strategi yang akan ditempuh (*construction plan*), dan proses mengeksekusikan rencana dan startegi yang telah dibentuk (*evaluation*). Sebagai dasar proses perencanaan, dibutuhkan pengetahuan mengenai konteks kegiatan di masa depan agar dapat melanjutkan ke proses *constructing plan* dan *evaluation*. Tahap evaluasi merupakan proses mengevaluasi

realisasi dari tujuan dan rencana yang dibentuk. Orientasi masa depan merupakan bagian sistem yang lebih luas dari perilaku sehari-hari yang dimotivasi oleh masa depan. Hal ini digambarkan dengan strategi dalam menghadapi situasi sehari-hari. Sebagai contoh, strategi yang optimis ditandai dengan upaya untuk sukses yang didukung dengan ekspektasi yang tinggi dari pengalaman masa lalu yang positif dan kompetensi yang kuat. Sedangkan, strategi yang pesimis digambarkan dengan ekspektasi yang rendah dan merasa cemas tidak terkendali sebelum melakukannya, walaupun pengalaman sebelumnya sudah memiliki kinerja yang baik (Nurmi, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2016), menyatakan bahwa terdapat 41,9% mahasiswa sudah memiliki informasi yang sangat jelas, perencanaan yang terstruktur, dan level realisasi yang tinggi mengenai orientasi masa depannya. Pada subtahap *setting goals* hanya 35,2% mahasiswa Fakultas X Universitas Y yang memiliki kemampuan *setting goals* sangat terarah. Pada subtahap *constructing plan* hanya 25,4% mahasiswa Fakultas X Universitas Y yang memiliki kemampuan *constructing plan* sangat terarah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa Fakultas X yang memiliki kemampuan *planning* sangat terarah dengan informasi yang memadai, pembuatan rencana yang terstruktur, dan realisasi yang positif. Pada penelitian ini, subtahap dalam orientasi masa depan yang paling rendah adalah *constructing plan*. Kondisi dimana kemampuan *constructing plan* yang sangat terarah hanya dimiliki oleh sebagian kecil mahasiswa kurang sesuai dengan kemampuan remaja akhir yang sudah memungkinkan mahasiswa untuk memiliki ide-ide dan menentukan strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuannya di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Tarsono, dan Kurniadewi (2016), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dengan orientasi masa depan area pekerjaan. Dari hasil wawancara awal dan hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring bertambahnya tingkat semester yang dilalui, mahasiswa semakin mengeksplorasi jurusan yang ia ambil. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa pada awal semester, mahasiswa masih kurang yakin dalam pilihan jurusan kuliah yang ia ambil. Dalam orientasi masa depan seseorang diperlukan eksplorasi sebelum menentukan memilih satu bidang pekerjaan yang

ingin dicapai di masa depan, untuk menyusun rencana dan mengevaluasinya. Semakin tinggi tingkat semester maka semakin tinggi tingkat orientasi masa depan. Pada semester 2 rata-ratanya 171,10, semester 4 rata-ratanya 173,61, semester 6 rata-ratanya 175,03, dan pada semester 8 rata-ratanya 182,11. Peneliti berpendapat orientasi masa depan meningkat seiring bertambahnya usia karena pengaruh status identitas yang juga semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Orientasi masa depan merupakan proses yang terdiri dari tiga tahap (motivasi, perencanaan, dan evaluasi) yang berinteraksi dengan skema mengenai masa depan dan antisipasi pengembangan diri (Nurmi, 1991). Orientasi masa depan merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai tujuan di masa depan dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan didalam dirinya untuk mencapai tujuan (Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Raynor (1970), menunjukkan bahwa mahasiswa yang dikategorikan memiliki tingkat yang tinggi pada pencapaian dan rendah pada kecemasan (*High-Low*) dalam kelas pengantar psikologi memperoleh nilai yang lebih tinggi ketika menilai kepentingan karir yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan efisiensi prediksi dari skor motivasi yang berhubungan dengan prestasi bergantung pada efek variabel moderator pada masing-masing orientasi masa depan individu. Kemudian, mahasiswa lebih cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi ketika menilai bahwa kelas tersebut dikategorikan sebagai hal yang relatif penting untuk kesuksesan karir di masa depan. Semua siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi terutama ketika dimotivasi untuk memperoleh penghargaan yang berasal dari luar. Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada *self-efficacy* dan orientasi masa depan. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi juga memiliki orientasi masa depan yang jelas. Dimensi planning berkorelasi positif pada orientasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tujuan yang jelas dan terperinci akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Self-regulation merupakan proses pembelajaran yang berada di tahap seseorang mempelajari kemampuannya dengan beradaptasi dengan lingkungan

yang dinamis. Kemampuan dalam hal ini biasanya dilakukan tanpa pikiran yang disengaja dan perhatian siswa dapat diarahkan pada kinerja hasil tanpa konsekuensi yang merugikan. (Zimmerman & Kitsantas, 1997). Proses dalam *self-regulation* membutuhkan atensi. Selektivitas atensi memfasilitasi informasi pendukung tujuan dan menghambat informasi yang berlainan dari tujuan (Luszczinska, Diehl, Gutierrez-Donac, Kuusinen, & Schwarzer, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Kitsantas (1997), menunjukkan bahwa *self-regulation* meningkatkan kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk belajar dan menumbuhkan minat intrinsik dalam menguasai tugas, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ziegelmann, Lippke, & Schwarzer (2006), *self-regulation* menggerakkan individu dalam mengejar tujuannya lewat perencanaan. Perencanaan tersebut akan mendorong diri untuk melakukan suatu hal dalam mengejar tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Porath dan Bateman (2006), orientasi tujuan dalam pembelajaran dan kinerja secara signifikan diprediksi dari ketiga strategi *self-regulation*, yaitu perilaku proaktif, kontrol emosional, dan kompetensi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan pada pembelajaran dan pembuktian kinerja memprediksi strategi *self-regulation*, beberapa diantaranya dapat memprediksi kinerja selanjutnya. *Self-regulation* yang efektif terletak pada kemampuan untuk menerapkan sumber daya dan keterampilan secara fleksibel yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Howlett, Kees, dan Kemp (2008), terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulation* dengan orientasi masa depan. *Self-regulation* berpengaruh terhadap orientasi masa depan, hal ini ditunjukkan dalam persiapan dana pensiun pada mahasiswa berusia 20-36 tahun. *Self-regulation* berpengaruh dengan tingkat orientasi masa depan pada masing-masing mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masa pensiun di masa yang akan datang. Perbedaan tingkat orientasi masa depan berpengaruh pada pilihan seberapa besar risiko yang akan dipilih dalam mengeluarkan uang untuk rencana dana pensiun. Individu memiliki tingkat orientasi masa depan yang tinggi kurang berminat pada investasi yang lebih berisiko, didukung dengan tingkat *self-regulation* yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Beal (2011), fungsi eksekutif dan *self-regulation* dianggap berkontribusi pada kapasitas untuk orientasi masa depan. Dalam penelitian ini, peneliti memperkenalkan orientasi masa depan melalui tiga model, yaitu perluasan, motivasi, dan kontrol. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *self-regulation* berpengaruh secara signifikan dan positif dengan orientasi masa depan dengan masing-masing memiliki tingkat tinggi-rendah yang berbeda pada ketiga faktor tersebut. Efek dari faktor kecerdasan kognitif, pendidikan ibu, jenis kelamin, dan fungsi eksekutif dapat memengaruhi orientasi masa depan melalui *self-regulation*, terutama pada faktor kontrol. Dimensi kontrol tampaknya dibentuk oleh kapasitas untuk mempertahankan atau menghambat perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan (yaitu, pengaturan diri) dan keyakinan bahwa masa depan memegang sesuatu yang positif (yaitu, optimisme), serta sumber daya yang diperlukan untuk menunjukkan kontrol atas keadaan masa depan seseorang.

Saat ini, masih terdapat mahasiswa yang belum memikirkan pilihan-pilihan untuk jangka panjang dan masih ada yang belum menyusun atau menetapkan strategi dalam mencapai tujuannya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya eksplorasi sejak dini mengenai karir, pendidikan, atau lainnya serta terdapat faktor-faktor lain seperti kegagalan dan ketakutan dalam menghadapi masa depan. Dalam jenjang pendidikan ini, seharusnya sudah banyak pengetahuan dari eksplorasi diri, eksplorasi dunia karir, dan pendidikan agar tidak merasakan kebimbangan jika dihadapkan dengan pilihan di masa depan. Selain itu, selama masa perkuliahan tentunya banyak hal-hal yang perlu dihadapi di masa depan, sebagai contoh dalam kegiatan akademik atau non-akademik, praktik kerja lapangan, dan skripsi. Sehingga, peneliti mengajukan penelitian mengenai “Pengaruh *Self-Regulation* terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat orientasi masa depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat *self-regulation* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
- 1.2.3 Apakah ada pengaruh *self-regulation* terhadap orientasi masa depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan pada masalah yang akan diteliti, yaitu *self-regulation* yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan dan variabel orientasi masa depan mengenai gambaran terkait masa depan secara luas, dapat berupa pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau kegiatan lainnya yang akan ditempuh di masa depan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang diajukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *self-regulation* terhadap orientasi masa depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan diajukan adalah mengetahui pengaruh *self-regulation* terhadap orientasi masa depan pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai orientasi masa depan maupun *self-regulation*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu untuk mengetahui dan memahami bahwa dorongan untuk mengejar tujuan bukan hanya dari lingkungan atau luar diri, namun ada potensi dari dalam diri yang lebih kuat, untuk mendorong pencapaian tujuan yang akan diraih.

